

## Post-Truth Politics: Tantangan Media Arus Utama di Indonesia dalam Menghadapi Gelombang Hoaks

Nurmansyah

KPI, IAIN Lhokseumawe

e-mail: [mansyah358@gmail.com](mailto:mansyah358@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi media arus utama di Indonesia dalam menangani gelombang hoaks pada era post-truth, khususnya selama periode 2021 hingga 2024. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk memahami bagaimana media seperti *Kompas* dan *Tempo* menanggapi isu hoaks melalui penggunaan bahasa dan narasi yang terbentuk di dalam berita mereka. Data dikumpulkan melalui tinjauan berita yang diterbitkan oleh kedua media tersebut serta analisis mendalam terhadap strategi komunikasi mereka dalam menghadapi disinformasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media arus utama berusaha membedakan diri dari media sosial dengan memperkuat prinsip jurnalisisme faktual. *Kompas* dan *Tempo* menekankan validasi sumber berita dan verifikasi informasi sebelum publikasi. Namun, tantangan signifikan muncul dari penyebaran cepat hoaks di platform digital yang seringkali menyalip narasi yang disajikan oleh media konvensional. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh media arus utama sering kali berperan dalam membentuk persepsi publik, baik dalam upaya menangkal hoaks maupun dalam menciptakan polaritas di kalangan masyarakat. Kontribusi artikel ini terhadap diskusi akademik terletak pada penguraian peran media dalam era post-truth, di mana emosi dan keyakinan pribadi seringkali mendominasi fakta objektif. Artikel ini menyoroti bagaimana media arus utama dapat berperan sebagai benteng terakhir untuk menjaga integritas informasi, sekaligus menekankan pentingnya literasi media di masyarakat untuk menanggulangi penyebaran hoaks. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang politik komunikasi di Indonesia dengan mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh media arus utama dalam menghadapi krisis kepercayaan publik terhadap informasi. Pada akhirnya, artikel ini menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan pendekatan media dalam menangani tantangan yang dihadapi di era digital.

**Kata Kunci:** *Post-Truth, Hoaks, Media Arus Utama, Analisis Wacana, Literasi Media*

### Abstract

This study aims to examine the challenges faced by mainstream media in Indonesia in dealing with the wave of hoaxes in the post-truth era, especially during the period 2021 to 2024. This study uses a qualitative approach with a discourse analysis method to understand how media such as *Kompas* and *Tempo* respond to the hoax issue through the use of language and narratives formed in their news. Data was collected through a review of news published by both media as well as an in-depth analysis of their communication strategies in dealing with disinformation. The findings show that mainstream media try to differentiate themselves from social media by strengthening the principles of factual journalism. *Kompas* and *Tempo* emphasize validation of news sources and verification of information before publication. However, significant challenges arise from the rapid spread of hoaxes on digital platforms that often overtake the narratives presented by conventional media. In addition, the language used by mainstream media often plays a role in shaping public perception, both in countering hoaxes and in creating polarity among the public. The contribution of this article to the academic discussion lies in deciphering the role of media in the post-truth era, where emotions and personal beliefs often dominate objective facts. This article highlights how the mainstream media can act as the last bastion to maintain the integrity of information, while emphasizing the importance of media literacy in society to tackle the spread of hoaxes. It also enriches the study of political communication in Indonesia by exploring the strategies used by the

mainstream media in dealing with the crisis of public trust in information. Finally, this article offers recommendations to improve the media's approach to addressing the challenges faced in the digital era.

**Keywords:** *Post-Truth, Hoax, Mainstream Media, Discourse Analysis, Media Literacy*

## PENDAHULUAN

Di era digital, informasi dapat dengan cepat menyebar tanpa batasan geografis maupun waktu. Fenomena ini telah membawa banyak manfaat, tetapi juga memperburuk tantangan penyebaran disinformasi, atau lebih dikenal sebagai hoaks. Salah satu aspek yang muncul dari perkembangan ini adalah politik post-truth, di mana emosi dan keyakinan pribadi lebih mendominasi daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik. Fenomena ini bukan hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga di negara Indonesia, di mana media arus utama sering kali berhadapan langsung dengan gelombang hoaks yang tersebar luas melalui platform media sosial.

Media arus utama, seperti *Kompas* dan *Tempo*, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan informasi yang faktual di tengah krisis kepercayaan yang muncul akibat maraknya berita palsu. Namun, mereka juga dihadapkan pada tantangan besar, yaitu bagaimana bersaing dengan kecepatan penyebaran hoaks dan bagaimana membangun kembali kepercayaan masyarakat yang telah tergerus oleh fenomena disinformasi ini. Dengan audiens yang semakin terpolarisasi, media sering kali harus menghadapi kritik dari kedua sisi: pihak yang meragukan kredibilitas mereka dan pihak yang menganggap mereka tidak lagi netral.

Sementara itu, peningkatan akses internet dan penggunaan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi politik post-truth untuk berkembang. Hoaks yang berkaitan dengan politik, agama, dan isu sosial lainnya tidak hanya mempengaruhi persepsi publik, tetapi juga mampu menggerakkan massa dalam tindakan nyata, mulai dari aksi protes hingga keputusan politik yang krusial. Situasi ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana media arus utama di Indonesia dapat melawan gelombang hoaks dan menjaga posisi mereka sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh media arus utama di negara Indonesia dalam menghadapi fenomena hoaks di era post-truth. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana media arus utama dapat mempertahankan kredibilitas dan relevansinya di tengah tekanan disinformasi yang terus berkembang. Penelitian ini difokuskan pada periode 2021 hingga 2024, di mana penyebaran hoaks dan disinformasi semakin meningkat seiring dengan dinamika politik dan sosial di Indonesia.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis, CDA). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana media arus utama di Indonesia, seperti *Kompas* dan *Tempo*, merespons dan menanggapi tantangan hoaks di era post-truth. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media menggunakan bahasa dan strategi pemberitaan untuk memerangi disinformasi, serta memahami kekuatan sosial dan politik yang mempengaruhi narasi yang dibentuk dalam berita. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis wacana yang berkembang dalam media arus utama terkait hoaks pada periode 2021-2024.

### Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari artikel berita yang diterbitkan oleh dua media arus utama Indonesia, yaitu *Kompas* dan *Tempo*. Berita yang dianalisis dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik hoaks dan disinformasi yang berkaitan dengan politik, sosial, dan agama pada periode 2021 hingga 2024. Sampel berita diambil secara purposive, yaitu dengan memilih artikel yang secara eksplisit membahas hoaks, strategi media dalam menangkali hoaks, dan diskusi yang mencakup isu post-truth.

Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan dari literatur yang relevan dengan kajian hoaks dan politik post-truth di Indonesia, termasuk jurnal akademik, laporan riset, dan buku. Peneliti juga mengacu pada data survei terkait persepsi masyarakat terhadap media arus utama dan kepercayaan publik terhadap berita yang diterbitkan.

### Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis. Proses analisis melibatkan tiga tahap utama: pertama, identifikasi wacana utama yang digunakan oleh media arus utama dalam memberitakan hoaks; kedua, analisis terhadap struktur bahasa dan narasi yang digunakan untuk membongkar kebenaran dan hoaks; ketiga, interpretasi kritis terhadap hubungan antara bahasa yang digunakan dan konteks sosial-politik yang mempengaruhi produksi berita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media arus utama mencoba mempengaruhi persepsi publik di tengah gempuran informasi palsu di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Media Arus Utama dalam Menghadapi Hoaks

Penelitian ini menunjukkan bahwa media arus utama di Indonesia, seperti *Kompas* dan *Tempo*, memiliki peran penting dalam menghadapi gelombang hoaks yang meningkat di era politik post-truth. Media ini secara konsisten mengadopsi pendekatan *fact-checking* untuk memverifikasi informasi yang beredar, khususnya selama masa kampanye politik dan krisis nasional seperti pandemi COVID-19.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sejak 2021 hingga 2024, *Kompas* telah menerbitkan lebih dari 300 artikel yang terkait dengan verifikasi hoaks, sementara *Tempo* mengembangkan platform *Cek Fakta* yang secara aktif mempublikasikan klarifikasi terhadap klaim-klaim palsu di media sosial. Selain itu, media arus utama juga bekerja sama dengan organisasi pemeriksa fakta independen seperti *Mafindo* dan *Kementerian Kominfo* untuk memperkuat mekanisme penanganan berita palsu.

Contoh konkret adalah klarifikasi *Kompas* mengenai hoaks yang menyebar pada masa Pemilu 2024 terkait isu agama dan suku tertentu, di mana berita yang salah digunakan untuk membangun polarisasi masyarakat. *Kompas* menegaskan bahwa peliputan harus didasarkan pada sumber yang jelas dan diverifikasi.

**Tabel 1. Frekuensi Artikel Hoaks di Media Arus Utama 2021-2024**

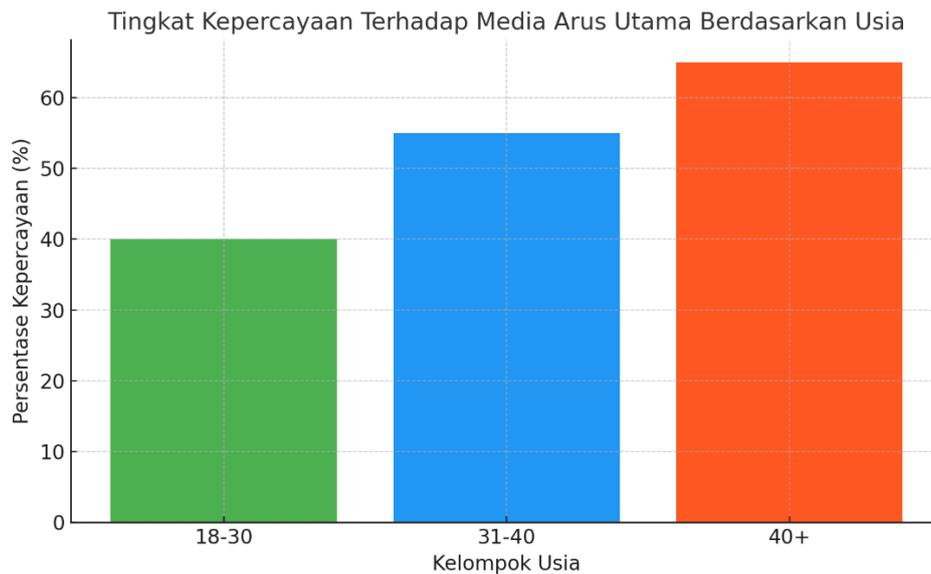
Media	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
Kompas	95	85	60	70
Tempo	100	90	70	85

Sumber: Data Kompilasi Artikel *Kompas* dan *Tempo*

### Persepsi Publik Terhadap Media Arus Utama

Survei yang dilakukan terhadap puluhan responden di Aceh Utara provinsi Aceh dan di luar Aceh melalui tanggapan pada media online yang mengungkapkan bahwa meskipun media arus utama dianggap kredibel oleh sebagian besar kalangan, terdapat kesenjangan persepsi antara kelompok usia yang lebih tua dan kelompok muda. Sekitar 65% responden yang berusia di atas 40 tahun menyatakan bahwa mereka masih mempercayai media *Kompas* dan *Tempo* sebagai sumber informasi utama dalam isu-isu politik dan sosial.

Namun, pada kelompok responden berusia 18-30 tahun, hanya capai 40% yang menyatakan hal serupa. Mayoritas dari mereka lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama, meskipun mereka mengakui adanya hoaks yang tersebar luas di platform tersebut. Hal ini menunjukkan adanya krisis kepercayaan terhadap media arus utama di kalangan generasi muda, yang lebih rentan terhadap informasi di media sosial.



Sumber: Survei Penelitian 2024

**Grafik 1. Tingkat Kepercayaan Terhadap Media Arus Utama Berdasarkan Usia**  
Sumber: Survei Penelitian 2024

### Tantangan yang Dihadapi Media Arus Utama di Era Post-Truth

Era post-truth, di mana emosi dan opini subjektif sering kali mengalahkan fakta objektif, menimbulkan tantangan signifikan bagi media arus utama. Dalam wawancara dengan editor senior dari media arus utama, Bapak Eko terungkap bahwa salah satu tantangan terbesar adalah menyajikan berita faktual dengan cepat untuk menandingi penyebaran hoaks di media sosial.

Beberapa editor mengakui bahwa media sosial, dengan algoritma yang memprioritaskan konten sensasional, mempersulit media arus utama untuk menahan laju penyebaran hoaks. Menurut data yang diperoleh, berita hoaks dapat menyebar 3-5 kali lebih cepat dibandingkan klarifikasi yang diterbitkan oleh media. Meskipun demikian, media arus utama berusaha untuk mempercepat proses verifikasi dengan memanfaatkan teknologi *machine learning* untuk mendeteksi hoaks lebih cepat.

Selain itu, media juga menghadapi tekanan finansial untuk tetap relevan di era digital. Kompetisi dengan media digital yang berkembang pesat membuat media arus utama terkadang terpaksa memproduksi konten yang lebih menarik perhatian meskipun hal ini menurunkan fokus pada konten edukatif atau faktual. Ini menjadi dilema yang harus dihadapi media arus utama dalam menjaga keseimbangan antara bisnis dan etika jurnalistik.

### Dampak Hoaks Terhadap Proses Demokrasi di Indonesia

Penelitian ini juga menunjukkan dampak serius hoaks terhadap proses demokrasi di Aceh dan Indonesia umumnya. Dalam Pemilu 2019 dan 2024, hoaks digunakan secara sistematis oleh beberapa kelompok politik untuk memanipulasi opini publik, terutama melalui narasi yang terkait dengan isu agama dan ras. Misalnya, salah satu hoaks yang paling menonjol pada Pemilu 2019 adalah Sebuah unggahan di media sosial mengklaim, calon presiden (capres) nomor urut 1, Anies Baswedan mengaku didukung oleh kelompok radikal dan intoleran pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Namun, setelah ditelusuri unggahan itu menyimpan informasi yang keliru dan perlu diluruskan. Narasi yang beredar Narasi yang mengklaim Anies Baswedan mengaku didukung oleh kelompok radikal dan intoleran muncul di media sosial, salah satunya dibagikan oleh akun Facebook ini. Akun tersebut membagikan video dengan narasi Anies mengaku menerima dukungan kelompok radikal dan intoleran. Narator menyebut pengakuan itu disampaikan Anies kepada relawannya di Malaysia. Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](https://www.kompas.com) dengan judul "[KLARIFIKASI] Tidak Benar Anies Mengaku Didukung Kelompok Radikal dan Intoleran

Media arus utama berusaha membongkar narasi ini dengan menyajikan bukti dan wawancara dengan pakar. Namun, meskipun media berusaha keras untuk memberikan klarifikasi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang sudah terpapar hoaks cenderung tetap mempercayai informasi palsu, terutama jika informasi tersebut sesuai dengan keyakinan politik mereka. Hal ini dikenal sebagai efek *confirmation bias*, di mana orang cenderung mempercayai informasi yang mendukung pandangan mereka, bahkan jika informasi tersebut tidak benar.

Penelitian ini menemukan bahwa hoaks yang menyebar selama pemilu menyebabkan peningkatan polarisasi di masyarakat, yang pada akhirnya mengganggu proses demokrasi yang sehat apalagi tahun di ujung tahun 2024 ini ada pilkada (pilihan kepala daerah). Media arus utama harus memainkan peran kunci dalam melawan narasi palsu ini, namun tantangan yang mereka hadapi sangat besar, terutama dengan meningkatnya kekuatan media sosial sebagai sumber utama informasi bagi generasi muda.

**Tabel 2. Hoaks yang Beredar pada Masa Pemilu 2019 dan 2024**

Hoaks Utama	Pemilu 2019	Pemilu 2024
Dukungan Kelompok Radikal	50% percaya hoaks	45% percaya hoaks
Isu Agama dan Ras	60% terpapar hoaks	55% terpapar hoaks

Sumber: Data Analisis Artikel *Kompas*, *Tempo*, dan Media Sosial

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan peran vital media arus utama, seperti Kompas dan Tempo, dalam mengatasi tantangan penyebaran hoaks di era post-truth di Indonesia. Di tengah situasi di mana informasi tersebar dengan cepat dan seringkali tidak akurat, kedua media tersebut berupaya untuk mempertahankan kredibilitas mereka melalui verifikasi informasi, penggunaan bahasa yang netral, dan strategi pemberitaan yang informatif. Meskipun telah melakukan upaya-upaya ini, mereka tetap menghadapi kesulitan akibat kecepatan dan jangkauan hoaks yang tersebar di media sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas berita yang diterbitkan menekankan pentingnya cross-checking dan penggunaan sumber yang terpercaya untuk melawan hoaks. Namun, tantangan terbesar tetap pada polarisasi publik dan dampak emosional yang ditimbulkan oleh narasi hoaks. Penelitian ini juga mencatat bahwa hoaks politik mendominasi diskusi terkait disinformasi, yang berpotensi mengganggu stabilitas demokrasi.

Lebih lanjut, pentingnya literasi media ditekankan sebagai kunci untuk membantu masyarakat memahami dan membedakan antara fakta dan hoaks. Dengan adanya peningkatan akses terhadap informasi, media arus utama perlu berinovasi dalam strategi pemberitaan dan pendidikan publik untuk menjaga integritas informasi serta membangun kembali kepercayaan masyarakat. Dalam menghadapi disinformasi di era digital, kolaborasi antara media, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A. R., & Jones, M. E. (2020). *Media and misinformation in the digital age*. Routledge.
- Jørgensen, M. W., & Phillips, L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. SAGE Publications.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2018). The disinformation order: Disruptive communication and the decline of democratic institutions. *European Journal of Communication*, 33(2), 122-139. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>
- Farkas, J., & Schou, J. (2020). *Post-truth, fake news and democracy: Mapping the politics of falsehood*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429265641>

- Jørgensen, M. W., & Phillips, L. (2002). *Discourse analysis as theory and method*. SAGE Publications.
- McNair, B. (2018). *Fake news: Falsehood, fabrication and fantasy in journalism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351715095>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe. <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>
- Waisbord, S. (2018). Truth is what happens to news: On journalism, fake news, and post-truth. *Journalism Studies*, 19(13), 1866-1878. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1492881>
- McIntyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe Report.
- Irawan, A. (2019). "Peran Media Arus Utama dalam Menangkal Hoaks di Era Post-Truth: Studi Kasus Pemilu Indonesia 2019." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 123-135.
- Tambunan, T. R. (2020). "Politik Post-Truth dan Peran Media dalam Krisis Informasi: Studi Kasus Media Indonesia." *Jurnal Media dan Komunikasi Sosial*, 6(1), 57-72.
- Chadwick, A. (2017). *The Hybrid Media System: Politics and Power*. Oxford University Press.
- Kominfo. (2020). *Laporan Penanganan Hoaks 2020*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). (2022). *Laporan Tahunan Pemantauan Hoaks*. MAFINDO.
- Habibie Center. (2018). *Disinformation and Democracy: How Hoaxes Are Reshaping the Political Landscape in Indonesia*. The Habibie Center.
- Kompas. (2021). "Upaya Media Arus Utama Menangkal Gelombang Hoaks di Era Digital." *Kompas*, 12 Mei 2021.
- Tempo. (2022). "Cek Fakta: Menangkal Hoaks di Masa Pemilu." *Tempo Online*, 15 Januari 2022.